
DINAMIKA RISK TAKING BEHAVIOR PADA ATLET PARALAYANG PEREMPUAN YANG SUDAH MENIKAH

Oleh:

Sakina Lupita Satiti¹, Krismi Diah Ambarwati²

^{1,2}Fakultas Psikologi UKSW Salatiga

Email: ¹sakinalupita@gmail.com, ²kambarwati@hotmail.com

Article History:

Received: 24-04-2023

Revised: 09-05-2023

Accepted: 19-05-2023

Keywords:

Atlet Perempuan, Olahraga Paralayang, Risk-Taking Behavior

Abstract: Olahraga Paralayang merupakan salah satu olahraga ekstrim karena dilakukan di alam bebas dan memiliki risiko tinggi bagi keselamatan penerbangnya. Penerbangan bebas dengan menggunakan parasut seringkali dilakukan dari lereng bukit dibantu angin yang berhembus. Ketidakpastian situasi dan kondisi alam selama penerbangan membuat Olahraga Paralayang berisiko tinggi. Tingginya risiko dalam Olahraga Paralayang menjadi tantangan bagi para atlet dan memicu keinginan untuk mendapatkan sensasi intens yang luar biasa. Perilaku suka mencari tantangan, risiko, tindakan berbahaya namun masih bisa diterima lingkungan sosial ini disebut dengan risk-taking behavior. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika risk-taking behavior pada atlet Paralayang perempuan yang sudah menikah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif yaitu data berdasarkan peristiwa yang dialami dikumpulkan dalam bentuk verbatim dan dideskripsikan untuk mengungkap pengalaman individu. Sampel penelitian ini adalah 3 atlet Paralayang perempuan yang sudah menikah. Hasil penelitian ini antara lain ditemukan adanya dinamika risk-taking behavior dalam hal karakteristik kepribadian, risiko yang dihadapi, munculnya emosi positif dan negatif selama melakukan penerbangan, persiapan matang sebelum penerbangan, mempertahankan atensi selama penerbangan, koping pasca kecelakaan terbang, dan usaha menyeimbangkan peran atlet perempuan dan ibu rumah tangga.

PENDAHULUAN

Paragliding atau Paralayang adalah cabang olahraga dirgantara yaitu terbang bebas dengan media parasut yang berfungsi mengangkat badan penerbang kemudian lepas landas dari lereng bukit yang dibantu oleh angin dan mendarat menggunakan kaki penerbang (Indardi & Sahri, 2020). Eksistensi olahraga ini mulai menyeruak sejak dibentuknya Kelompok Mega Raya Paralayang Indonesia (MERAPI) di Yogyakarta pada awal tahun 1990,

yang diinisiasi oleh Dudy Arief Wahyudi dan Gendon Subandono (PGPI, 2021). Melalui informasi media cetak dan pembelajaran secara otodidak oleh Dudy Arief Wahyudi dan Gendon Subandono, Parangtritis yang merupakan bukit berpasir kemudian dijadikan sebagai tempat latihan pertama olahraga Paralayang. Dibentuk pula induk organisasi Paralayang yakni PLGI (Persatuan Layang Gantung Indonesia), yang dinaungi oleh FASI (Federasi Aero Sport Indonesia).

Paralayang merupakan salah satu olahraga yang dikategorikan sebagai olahraga ekstrem atau berisiko tinggi. Peminat olahraga ini harus bisa menguasai berbagai teknik penerbangan maupun mampu membaca informasi mengenai cuaca. Mereka harus memahami dan memperhitungkan dengan baik berbagai macam kemungkinan kejadian untuk menjaga keamanan dan kenyamanan penerbangan.

Kegiatan pengambilan risiko seperti olahraga Paralayang ini yang dikenal sebagai *Risk-taking behavior*. *Risk-taking behavior* atau perilaku pengambilan risiko adalah kecenderungan individu untuk selalu mengambil keputusan-keputusan yang berisiko terhadap dirinya (Rolison & Scherman, 2002). Seorang yang merupakan *risk-taker* adalah individu yang sengaja melakukan kegiatan yang berbahaya dan menyadari sepenuhnya akan bahaya itu (Gordon, 1996).

Risk-taking behavior dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *belief* tentang risiko, jenis kelamin, usia dan kepribadian (Moore & Gullone, 1996). Perempuan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mampu terlibat dalam olahraga terutama olahraga ekstrem dibanding laki-laki karena faktor budaya dan peran gender (Lopiano, 2000). Ketika perempuan terlibat dalam olahraga ekstrem tidak ada hal yang begitu berbeda dibanding dengan laki-laki. Monasterio, Dan, Hackney dan Cloninger (2018) dalam studinya mengenai 83 BASE-jumpers yang terdiri dari 64 atlet laki-laki dan 19 atlet perempuan menemukan persamaan karakteristik kepribadian termasuk temperamen dan karakter antara atlet laki-laki dan perempuan, kecuali karakter "kooperatif" perempuan yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Menurut Weber, Blais dan Betz (2002), *risk-taking behavior* memiliki beberapa aspek antara lain (1) *Ethical*, merupakan tendensi individu dalam menghadang etika-etika yang diberlakukan di lingkungan sosial, (2) *Financial* (investment / gambling) yakni tendensi seseorang untuk meminimalisir kerugian dari penggunaan uangnya, (3) *Health / safety* yakni tendensi individu terhadap aktivitas yang dilakukan, dan berdampak pada kesehatan, (4) *Recreational* merupakan tendensi individu untuk memutuskan bagaimana dan ke mana ia akan mencari sebuah hiburan, (5) *Social*, yakni aspek yang identik dengan tingkah laku individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari pengurus FASI Paralayang Provinsi Jawa Tengah terdapat 330 pilot Paralayang berlisensi yang terdiri dari 276 pilot laki-laki dan 54 pilot perempuan. Terlihat bahwa belum banyak pilot Paralayang perempuan karena untuk menggeluti olahraga ini dibutuhkan mental dan fisik yang kuat. Perempuan sering dipersepsikan sebagai manusia yang memiliki kelemahan, keterbatasan, selalu menggunakan perasaan dan tidak logis, karenanya mereka dianggap tidak layak bekerja ataupun beraktivitas di sektor yang "keras", kompetitif dan rasional (Palulungan, Kordi & Ramli, 2020).

Salah seorang pilot Paralayang perempuan yang ditemui oleh peneliti mengungkapkan

bahwa ia sempat mendapat penolakan dari suami untuk melanjutkan olahraga Paralayang karena memiliki banyak risiko dalam keselamatan. Perbedaan jenis olahraga bisa begitu mempengaruhi *risk-taking behavior* pemainnya, Schneider dan Greenberg (dalam Keller, Bieleke & Wolff, 2021) mengamati bahwa atlet *indoor* (tenis dan badminton) lebih rendah melakukan *risk-taking behavior* dibanding atlet *outdoor* seperti *snowboarding*, *mountaineering*, *diving*, dan juga Paralayang.

Keputusan pilot Paralayang perempuan untuk melanjutkan olahraga ini dengan adanya tanggung jawab dalam berumah tangga menjadi sebuah keputusan besar yang ia ambil. Zukowska dan Zielinski (2022) dalam penelitiannya mengenai dampak olahraga ekstrem pada relasi keluarga menjelaskan bahwa anggota keluarga mereka tinggal dalam ketakutan terus-menerus untuk hidup, pelatihan yang terlalu sering menyebabkan kecanduan, yang seringkali sulit diperhatikan bahwa hal ini mempengaruhi fungsi sehari-hari sistem keluarga. Dapat disimpulkan bahwa terlibat dalam olahraga ekstrem memiliki dampak signifikan pada hubungan keluarga.

Di olahraga ekstrem seperti Paralayang, sudah terinterpretasikan sebagai olahraga yang memiliki tingkat ketidakpastian yang sangat tinggi, probabilitas yang sangat tinggi bahwa sesuatu akan mengalami kesalahan dan bisa mengakibatkan kematian (Brymer, 2010). Bagi praktisi Paralayang, *risk-taking behavior* muncul dipicu oleh keyakinan bahwa mereka akan mampu meluncurkan diri ke angkasa, menantang rintangan alam, rasa percaya diri dalam menguasai teknik dan peralatan canggih yang tersedia, dikombinasikan dengan sensasi kegembiraan dan kepuasan karena berhasil menjalankan program penerbangan yang mapan (Paixao & Tucher, 2012).

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan mendeskripsikan mengenai dinamika *risk-taking behavior* yang dialami oleh pilot Paralayang perempuan yang sudah menikah. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendalami *risk-taking behavior* dan menjabarkan secara lebih lanjut dinamika yang secara khusus dialami atlet Paralayang perempuan yang sudah menikah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan mengenai *risk-taking behavior* pada atlet Paralayang perempuan di Indonesia, dapat memberi kontribusi di bidang ilmu pengetahuan, serta menjadi tambahan untuk penelitian sebelumnya.

LANDASAN TEORI

Pengertian 1. *Risk-Taking Behavior*

Mengutip dari Yates (1994), *risk-taking behavior* merupakan perilaku individu dalam menghadapi situasi yang riskan. Situasi tersebut rawan memiliki ketidakpastian yang tinggi, serta kemungkinan terjadinya kerugian ataupun suatu hal yang dapat membahayakan individu.

Hillson dan Webster (2004) menjelaskan mengenai *risk taking behavior* sebagai ketidakpastian mengenai sesuatu yang dapat berdampak positif maupun negatif. *Risk* memiliki dua karakteristik, yaitu berkaitan dengan ketidakpastian dan konsekuensi. *Risk taking behavior* menjadikan perilaku yang diambil memiliki risiko negatif lebih besar dibanding konsekuensi positif.

Risk taking behavior adalah berbagai aktivitas yang dapat memungkinkan memunculkan sesuatu yang baru atau cukup berbahaya dan menimbulkan kecemasan pada hampir sebagian manusia (Rachmahana, 2002). Keputusan untuk mengambil tindakan berisiko didasari adanya kemauan dan keberanian individu.

Pengertian Olahraga Paralayang

Olahraga Paralayang merupakan cabang olahraga terbang bebas menggunakan sebuah parasut yang dapat diterbangkan, parasut ini akan lepas landas mengangkat badan penerbang dan pendaratan dilakukan menggunakan kaki penerbang (Indardi & Sahri, 2020). Lokasi lepas landas olahraga Paralayang biasanya berada di sebuah lereng bukit atau gunung dengan memanfaatkan angin. Penerbang memanfaatkan angin sehingga bisa terbang sangat tinggi dengan jangkauan yang jauh, Paralayang hanya memanfaatkan tenaga angin sehingga tidak ada penggunaan mesin dalam olahraga ini (Lukman & Sepdanius, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis deskriptif. Fenomenologis merupakan studi mengenai sifat manusia ketika mereka mengalami sebuah peristiwa yang mana langsung mereka alami dalam konteks dunia nyata mereka (Yin, 2011). Penelitian fenomenologis deskriptif menekankan proses pendeskripsian pengalaman sampai pada inti dari pengalaman itu sendiri (Kahija, 2017). Peneliti melalui pendekatan ini mencoba mengungkap pengalaman individu berdasarkan kesadaran mereka terkait peristiwa yang dialami.

Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga (3) wanita dewasa yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu pilot Paralayang yang sudah menikah dan mempunyai anak. Adapun untuk partisipan 1 (P1) sudah menikah selama 5 tahun dan mempunyai 1 anak, partisipan 2 (P2) sudah 5 tahun menikah dan memiliki 2 anak, dan partisipan 3 (P3) sudah menikah selama 2,5 tahun dan memiliki 1 anak. Pemilihan partisipan didasarkan pada informasi yang peneliti dapatkan dari sekretaris FASI Kabupaten Semarang.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini direkam menggunakan perangkat elektronik berupa handphone. Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) digunakan untuk menggali pendapat partisipan mengenai pengalaman mereka secara lebih terbuka. Observasi juga dilakukan guna mendapat informasi tambahan terkait fokus penelitian yaitu dinamika *risk taking behavior* pada atlet Paralayang perempuan yang sudah menikah.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Giogi (dalam Kahija, 2017) yaitu analisis fenomenologis deskriptif.

1. Peneliti mengembangkan sikap fenomenologis, diusahakan peneliti mampu menggali lebih dalam respon partisipan terhadap fenomena yang mereka alami.
2. Data empiris yang sudah didapatkan kemudian diubah dalam bentuk transkrip verbatim dan dibaca berulang kali untuk merasakan pengalaman partisipan secara menyeluruh.
3. Peneliti membuat unit-unit makna atau satuan-satuan makna (meaning units) dari pernyataan dalam transkrip partisipan.
4. Mentransformasikan unit-unit makna ke dalam deskripsi yang sensitif secara psikologis, peneliti harus memiliki sensitivitas atau kepekaan untuk memberi makna psikologis.
5. Peneliti menghubungkan deskripsi-deskripsi psikologis yang kemudian memunculkan tema-tema esensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan wawancara dan pemaknaan verbatim yang sudah dilakukan, berikut paparan data berdasarkan kategori yang mengacu tujuan penelitian yaitu mengenai *risk*

taking behavior pada atlet Paralayang perempuan yang sudah menikah:

1. Karakteristik kepribadian

Partisipan menilai bahwa ia adalah pribadi yang suka mencoba hal baru, berani melakukan tantangan dan tidak mudah menyerah dalam menekuni suatu hal. Partisipan merasa tertantang untuk mencoba Paralayang dan sudah membulatkan tekadnya walaupun ia sempat ditentang orang-orang di sekitarnya. Mereka berprinsip bahwa semua hal harus dicoba terlebih dulu untuk mengetahui hasilnya. Partisipan percaya diri ketika ia merasa mampu mengukur kemampuannya sendiri.

2. Risiko yang dihadapi

Partisipan menjelaskan bahwa olahraga Paralayang memiliki tantangan yang berbeda-beda di setiap proses penerbangannya. Mereka harus siap menghadapi segala kemungkinan yang bisa terjadi dan tanggap dalam mengatasi situasi apapun. Kondisi parasut, kesehatan fisik, arah dan kecepatan angin menjadi fokus bagi partisipan ketika melakukan penerbangan. Kondisi alam yang bisa berubah sewaktu-waktu memiliki risiko besar yang harus dihadapi oleh partisipan.

3. Emosi positif yang muncul saat melakukan penerbangan

Partisipan memiliki kesamaan mengenai kesenangan dan kepuasan ketika mereka bisa melakukan penerbangan dengan lancar dan sesuai target. Sensasi luar biasa dan rasa bangga dirasakan namun mereka berusaha untuk tidak mudah berpuas diri dengan apa yang diperoleh saat itu. Partisipan menjadi termotivasi untuk meningkatkan kemampuan dan melakukan lebih baik dibandingkan penerbangan sebelumnya.

4. Emosi negatif yang muncul saat melakukan penerbangan

Kepanikan dan kecemasan dirasakan partisipan ketika mereka menghadapi situasi sulit saat penerbangan. Kondisi cuaca yang tiba-tiba berubah dan situasi di luar kendali membuat partisipan terjebak dalam kesulitan. Mereka tetap berusaha memfokuskan pikiran agar bisa menangani situasi tersebut. Situasi yang di luar dugaan membuat mereka panik walaupun akhirnya bisa diatasi.

5. Persiapan matang sebelum penerbangan

Sebelum melakukan penerbangan, partisipan selalu menekankan untuk mempersiapkan rencana dengan matang. Cermat dalam melaksanakan tiap prosesi penerbangan menjadi kebiasaan bagi mereka. Baginya mempersiapkan rencana dan melakukan pengecekan juga menjadi faktor keberhasilan penerbangan yang akan ia lakukan.

6. Mempertahankan atensi saat penerbangan

Walaupun dalam situasi takut karena baru pertama melakukan penerbangan, partisipan tetap berusaha berpikir rasional untuk mempertahankan atensi sehingga bisa menyelesaikan penerbangannya. Partisipan dengan otomatis selalu memikirkan rencana cadangan jika ada kejadian di luar dugaan, dengan terus mawas diri akan kondisi sekitar membantu mereka menjaga atensinya selama proses penerbangan.

7. Koping pasca kecelakaan penerbangan

Dalam proses pemulihan dari rasa takut akibat cedera, partisipan secara bertahap kembali melakukan latihan sampai mereka bisa kembali melakukan penerbangan. Anggapan partisipan mengenai Paralayang sudah menjadi bagian dari pekerjaan membuat mereka terus menekuninya sekalipun pernah mengalami cedera.

8. Menyeimbangkan peran sebagai atlet dan ibu rumah tangga

Berperan sebagai atlet perempuan dan ibu rumah tangga mengharuskan partisipan membagi

waktu dan peran dengan sebaik-baiknya. Suami ketiga partisipan memberikan dukungan untuk menekuni Paralayang selama mereka tidak memaksakan dirinya dan bisa mengatur aktivitasnya. Komunikasi juga menjadi kunci penting bagi partisipan dan suami dalam menjaga hubungan dan menyeimbangkan urusan antara rumah tangga dan Paralayang.

PEMBAHASAN

Gullone dan Moore (2000) mendefinisikan *risk* sebagai ketidakpastian sebuah akibat dari tindakan yang dapat diasosiasikan dengan kemungkinan negatif maupun positif, namun jika konsekuensi negatif dominan maka tindakan tersebut dianggap sebagai *risk taking behavior*. *Risk taking behavior* dibagi menjadi empat tipe (Gullone & Moore, 2000) yaitu perilaku mencari tantangan, perilaku berbahaya, perilaku memberontak, dan perilaku anti sosial. Perilaku mencari tantangan merupakan perilaku mencari sensasi intens dan berkaitan dengan naiknya kadar adrenalin dalam tubuh yang terjadi melalui perilaku menantang tetapi relatif masih bisa diterima lingkungan sosial, contohnya olahraga ekstrem atau berbahaya seperti panjat tebing, arung jeram, maupun paralayang. Tingkat insiden Paralayang diperkirakan 1,4 (1,1-1,9) kematian dan 20 (18-27) cedera serius per 100.000 penerbangan, kira-kira dua kali lebih berisiko daripada penerbangan umum dan terjun payung (Wilkes dkk, 2022). Penyebab insiden biasanya diakibatkan oleh kesalahan pilot dalam mengontrol dan mengambil keputusan, daripada kegagalan peralatan.

Mengalami sensasi baru, keluar dari rutinitas normal, meningkatkan kemampuan kontrol diri dan mendorong batasan diri menjadikan olahraga ekstrem sangat menarik dan diminati bagi orang yang menyukai tantangan (Kern dkk, 2014). Ketiga partisipan penelitian mendeskripsikan kepribadian mereka sebagai individu yang suka mencoba hal baru, berani melakukan tantangan, dan berkeinginan kuat mengeksplorasi kemampuan diri.

Goma-i-Freixanet dkk (2012) dalam ulasan artikel berdasarkan data empiris yang dikumpulkan pada atlet yang terpapar risiko tinggi, melaporkan bahwa individu ini menikmati lingkungan yang ekstrem dan terstimulasi pikiran dan indera melalui hal ekstrem mulai dari ketinggian, kedalaman, kecepatan, cahaya, kegelapan, atau cuaca. Individu yang suka mencari tantangan dalam segala bidang kehidupan didorong oleh kebutuhan untuk merasakan pengalaman baru, kompleks dan variasi sensasi secara berkala dan tidak mentoleransi pengalaman yang berulang (Leary dan Hoyle, 2009). Hal ini sejalan dengan pernyataan partisipan bahwa olahraga Paralayang memiliki tantangan yang berbeda dalam tiap proses penerbangannya dan hal tersebut membuat mereka merasa tertantang.

Kepuasan dan kesenangan didapatkan partisipan ketika mereka bisa melakukan penerbangan Paralayang dengan lancar dan sesuai target. Pengalaman melayang di udara dan melihat pemandangan dari atas meninggalkan kesan takjub bagi partisipan. Agilonu, Bastug, Mutlu dan Pala (2017) dalam studinya mengenai pencarian sensasi dan pengambilan risiko perilaku dalam olahraga ekstrem termasuk Paralayang, meyakini keikutsertaan tersebut dilatarbelakangi keinginan mengambil risiko, kebutuhan akan kegembiraan dan kesenangan, dan Paralayang di alam telah terbukti menciptakan efek positif pada individu dan efek psikologis positif antara individu dengan alam. Memainkan Paralayang memiliki efek positif pada adrenalin, kortisol, hormon insulin, dan parameter fisiologis terutama saat momen lepas landas, terbang, dan manuver (Calik, Gursoy, & Saruhan, 2021).

Aktivitas olahraga ekstrem seperti Paralayang lebih riskan dibanding olahraga lain karena olahraga ini membutuhkan kecepatan, ketinggian, ketahanan fisik, keseimbangan,

pengambilan keputusan yang cepat dan peralatan khusus yang penting (Ceylan, 2017). Pengambilan keputusan harus cepat dilakukan terlebih ketika menghadapi situasi yang tidak terduga dan di luar kendali. Menghadapi situasi sulit ketika melakukan penerbangan memunculkan kepanikan dan kecemasan pada diri partisipan namun segera mereka bisa mengatasinya. Garfied dan Bennett (dalam Satiadarma, 2000) melakukan interview pada ratusan atlet bintang (elite athletes) dan menjelaskan ketika atlet berada dalam penampilan puncak mereka memiliki reflek yang cepat dan akurat, segala aktivitas motorik dapat dilakukan dengan mudah. Perasaan ketakutan yang nyata karena mereka sadar jika terjadi kesalahan maka kematian mungkin terjadi, namun peserta bersedia mengambil risiko karena kuatnya pengalaman psikologi positif yang dirasakan setelah kesuksesan yang pernah mereka capai (Brymer & Oades, 2009).

Menurut Ikulayo (1990), faktor psikologi menjadi pertimbangan utama untuk performa puncak dalam olahraga yang termasuk diantaranya faktor personal, faktor motivasi, dan faktor mental. Untuk mencapai kesuksesan dalam olahraga, semua faktor ini beserta kesiapan fisik harus berintegrasi dan mencapai kesiapan mengembangkan strategi untuk memasuki kompetisi. Ketiga partisipan selalu menekankan persiapan matang sebelum penerbangan, tidak hanya mengenai peralatan yang akan digunakan namun juga kondisi psikologis penerbang karena akan dibutuhkan keahlian khusus dan keberanian untuk menerbangkan parasut. Atensi terhadap target pencapaian juga menjadi faktor individu untuk mencapai performa puncak, individu harus melacak, menyeleksi, dan fokus pada isyarat relevan untuk menyelesaikan kompetisi (Ohuruogu, Jonathan, & Ikechukwu, 2016).

Mengenai olahraga ekstrem, perempuan masih kurang terwakili. Menurut Hentschel, Heilman dan Peus (2019) laki-laki mendeskripsikan perempuan lebih menghindari risiko sedangkan perempuan menggambarkan perempuan lain kurang percaya diri daripada pria, tetapi bisa mandiri.

Pilot Paralayang perempuan ingin menunjukkan kemampuan mereka dan terlepas dari stereotip mengenai perempuan cenderung menghindari risiko. Bagi partisipan, status menikah tidak menjadi hambatan untuk terus mengembangkan potensi diri yang ada. Fernandez dan Betancurt (2022) dalam penelitian mengenai stereotip gender dalam olahraga terhadap 362 partisipan menjelaskan wanita dalam dunia olahraga, khususnya atlet perempuan, menghadapi tantangan besar terkait gender. 31,4% tanggapan menyajikan stereotip gender terhadap pernyataan grup atletik dan federasi tidak memiliki pelatih perempuan karena mereka tidak mempercayai dedikasi dan kinerja mereka, 31,9% menjawab kompetisi laki-laki lebih memberikan hiburan.

Pada hal menurut Monasterio, Dan, Hackney dan Cloninger (2018) menunjukkan bahwa ciri-ciri kepribadian antara atlet laki-laki dan perempuan hanya sedikit berbeda, sehingga menyimpulkan olahraga ekstrem dijalani perempuan sebagai aktualisasi diri dari kebutuhan emosional dan keinginan untuk mencari sensasi menantang. Masih terbatasnya penelitian mengenai olahraga Paralayang dan literatur yang khusus membahas risk-taking behavior pada atlet perempuan menjadi kurangnya data pendukung penelitian.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif beserta observasi yang sudah dilakukan mengenai dinamika *risk-taking behavior* pada atlet Paralayang perempuan yang sudah menikah, ditemukan adanya dinamika *risk-taking behavior* dalam hal karakteristik kepribadian, risiko

yang dihadapi, munculnya emosi positif dan negatif selama melakukan penerbangan, persiapan matang sebelum penerbangan, mempertahankan atensi selama penerbangan, koping pasca kecelakaan terbang, dan usaha menyeimbangkan peran atlet perempuan dan ibu rumah tangga.

SARAN

Saran bagi atlet Paralayang terutama atlet perempuan adalah tetap mempertahankan dan meningkatkan keterampilan dalam menjalani olahraga Paralayang dan tetap membagi waktu dengan baik bersama keluarga. Menjalankan peran sebagai atlet perempuan dan ibu rumah tangga bukan hal yang mudah, namun menjadi individu yang terus mengembangkan diri tanpa menjadikan situasi sebagai penghambat adalah pencapaian terbaik yang bisa dilakukan.

Saran untuk penelitian mendatang untuk bisa meneliti variabel-variabel psikologis lainnya pada atlet Paralayang baik laki-laki maupun perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agilonu, A., Bastug, G., Mutlu, T. O. & Pala, A. (2017). Examining risk-taking behavior and sensation seeking requirement in extreme athletes. *Journal of Education and Learning*, 6(1), 330-336.
- [2] Brymer, E. (2010). Risk taking in extreme sports: a phenomenological perspective. *Annals of Leisure Research*, 13(1-2), 218-239.
- [3] Brymer, E. & Oades, L. G. (2009). Extreme sports: a positive transformation in courage and humility. *Journal of Humanistic Psychology*, 49(1), 114-126.
- [4] Calik, D. S., GURSOY, R., & SARUHAN, E. (2021). Evaluation of the psychological and hormonal parameters in paragliding. *Central European Journal of Sport Sciences and Medicine*, 34(2), 15-23.
- [5] Ceylan, M. (2017). The effect of duration of extreme sports involvement on the perception of these sports to be extreme. *International Journal of Science and Research*, 6(12), 554-556.
- [6] Federasi Aero Sport Indonesia. (2018). Panduan pelaksanaan kegiatan pendidikan dan rating pilot paralayang indonesia. Olahraga.
- [7] Fernandez, C. D., & Betancurt, J. O. (2022). Study on the social consideration of women in athletics: repeating the stereotypes of gender of the 21st century. *Retos*, 44, 542-550.
- [8] Gullone, E., & Moore, S. (2000). Adolescent risk-taking and the five-factor model of personality. *Journal of Adolescent* 2000, 23, 393-407.
- [9] Goma-i-Freixanet, M., Martha, C., & Muro, A. (2012). Does the sensation-seeking trait differ among participants engaged in sports with different levels of physical risk? *An. Psiolog*, 28(1), 223-232.
- [10] Gordon, C.P. (1996). Adolescent decision making: A broadly based theory and its application to the prevention of early pregnancy, 31(123), 561-84.
- [11] Hentschel, T., Heilman, M., & Peus, C. (2019). The multiple dimensions of gender stereotypes: a current look at men's and women's characterizations of others and themselves. *Frontiers in Psychology*, 10, 11-11.
- [12] Hillson, D., & Webster, R. M. (2004). *Understanding and Managing Risk Attitude*. Risk Doctor and Lucidus Consulting.
- [13] Ikulayo, P. B. (1990). *Understanding Sports Psychology*. EAITCN Press Box 4614 Marina

- Lagos, Nigeria.
- [14] Indardi, N. & Sahri, S. (2020). Pengembangan Paralayang ternadi di kabupaten kudas. *Media Ilmu Kesehatan Indonesia*, 10(1), 19-22.
- [15] Kahija, Y. F. L. (2017). *Penelitian fenomenologis: jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- [16] Keller, L., Bieleke, M. & Wolff, W. (2021). Bursting balloons – comparison of risk propensity between extreme sports, e-sports, and the general public. *Extreme Sports & Risk Taking In The Bart*, 1-35.
- [17] Kern, L., Geneau, A., Laforest, S., Dumas, A., Tremblay, B., Goulet, C., & Barnett, T. A. (2014). Risk perception and risk-taking among skateboarders. *Saf. Sci*, 62, 370-375.
- [18] Leary, M. R., & Hoyle, R. H. (2009). Individual Differences in Social Behavior. In: Press, G. (Ed.). New York.
- [19] Lopiano, D. (2000). Modern history of women in sports. Twenty-five years of title IX. *Clin Sports Med*, 19(2),163–173.
- [20] Lukman, R. R. & Sepdanius, E. (2020). Profil pembinaan olahraga dirgantara Paralayang dan gantole di bukit tambun kabupaten dharmasraya. *Jurnal Stamina*, 3(4), 207-217.
- [21] Monasterio, E., Dan, O. M., Hackney, A. C., & Cloninger, R. (2018). Comparison of the personality traits of male and female base jumpers. *Frontiers in Psychology*, 9, 1-9.
- [22] Moore, S., & Gullone, E. (1996). Predicting adolescent risk behavior using a personalized costbenert analysis. *Journal of youth and adolescence*, 15, 343-359.
- [23] Ohuruogu, B., Jonathan, U. I., & Ikechukwu, U. J. (2016). Psychological preparation for peak performance in sports competition. *Journal of Education and Practice*, 7(12), 47-50.
- [24] Paixao, J. A. D., & Tucher, G. (2012). Risk perception for paragliding practitioners. *International Journal of Sports Science*, 2(2), 6-10.
- [25] Palulungan, L., Kordi, M. G. H., & Ramli, M. T. (2020). Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- [26] PGRI (Persatuan Olahraga Paralayang Indonesia). (2021). Sejarah: Paralayang Indonesia, Perjalanan Dari Masa Ke Masa. Diakses Maret 27, 2022 dari <https://www.paragliding.web.id/organization/history>
- [27] Rachmahana, R. S. (2002). Dorongan mencari sensasi dan perilaku pengambilan risiko pada mahasiswa. *Psikologika*, 14, 55-59.
- [28] Rolison, M.R., & Scherman, A. (2002). Factors influencing adolescents to engage in risk-taking behavior. *Journal of Child and Family Studies*, 37(147), 585-96.
- [29] Satiadarma, M. P. (2000). Dasar-Dasar Psikologi Olahraga. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [30] Weber, E. U., Blais, A. R., & Betz, N. E. (2002). A domain-specific risk-attitude scale: Measuring risk perceptions and risk behaviors. *Journal of Behavioral Decision Making*, 15(4), 263-290.
- [31] Wilkes, M., Long, G. M., Massey, H., & Eglin, C. Quantifying risk in air sports: flying activity and incident rates in paragliding. *Wilderness & Environmental Medicine*, 33.
- [32] Yates, F. J. (1994). Risk Taking Behavior. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- [33] Yin, R. K. (2011). Qualitative Research from Start to Finish. New York: The Guilford Press.

- [34] Zukowska, A., & Zielinski, G. (2022), Impact of practicing extreme sport on family relationships. *Quarterly Journal Fides Et Ratio*, 2(50), 83-91.
<https://doi.org/10.34766/fetr.v50i2.463>